

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BAGI MAHASISWA REGULER S1 PGSD FIP UNP

Oleh: Wasnilimzar
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research is done because of one language skill lecture, namely students listening and speaking is still low. So that, the aim of this research is to describe the implementation of learning oral language skill using PBL model for regular students of PGSD, FIP UNP. The kind of research which is used is class action research (PTK) by using qualitative and quantitative approach. The subjects of this research is thirty four (34) students. Research procedure are: planning, implementation, observation, and reflection. Data collecting in this research is gained from observation and the result of students' assignment. The result of the research indicates that there is the improvement of students thinking activity from the beginning of lecture. This development done because the student is challenged to solve the problem which is given based on the agreement. Furthermore, there is motivation to solve the problem together and there is the sense of embarrassment if they are not enough able to responsible the problem given. All these activities give the impact to students thinking activity.

Keywords: Skill, Oral language, PBL, PGSD students

PENDAHULUAN

Mata kuliah pembelajaran keterampilan berbahasa lisan merupakan matakuliah baru di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa sebagai calon guru Sekolah dasar (SD) dan merupakan bekal untuk menanggulangi permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khusus menyimak dan berbicara di lapangan (SD). Permasalahan tersebut antara lain adanya anggapan bahwa pembelajaran menyimak dan berbicara itu kurang dilaksanakan di SD karena waktu terbatas dan sulit menilainya. Selain itu, guru kurang mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang demokratis dan pendekatan yang membuat siswa aktif. Sehingga materi yang disajikan pada mata kuliah ini lebih banyak kepada penciptaan proses pembelajaran yang kurang kondusif.

Mengingat pentingnya materi yang disajikan sebagai bekal untuk seorang calon guru SD, seharusnya mahasiswa aktif dan kreatif dalam mengikuti proses perkuliahan. Apalagi setiap individu dituntut untuk dapat berpikir secara cepat, rasional, logis, dan imajinatif dalam memecahkan setiap masalah yang disajikan. Menurut Depdiknas (2002:12) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung pada kegiatan

yang ada pada pembelajaran (perkuliahan) tersebut. Untuk itu mahasiswa dapat melibatkan diri baik secara fisik, mental, emosional maupun secara intelektual. Di samping itu, diramalkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dihadapinya kelak, akan ditemui bermacam-macam problema yang dapat mempengaruhi emosionalnya sebagai seorang guru SD.

Kenyataan yang dihadapi dalam perkuliahan selama ini masih jauh dari harapan. Semua aktivitas mahasiswa masih tergantung kepada perintah yang diberikan dosen. Belum ada aktivitas dan kreativitas mahasiswa untuk berbuat lebih untuk mendapatkan perluasan wawasan. Usaha mahasiswa untuk mencari sumber materi masih sangat terbatas. Hal ini tergambar saat menjawab pertanyaan yang diajukan, mereka menjawab apa adanya, walaupun pertanyaan tersebut menuntut mereka untuk berpikir lebih tinggi.

Keadaan tersebut jika dibiarkan berlarut-larut, secara tidak langsung akan mengakibatkan hal yang lebih buruk. Aktivitas dan kreativitas berpikir mahasiswa akan selalu tumpul. Materi perkuliahan tidak akan dapat diserap, apalagi untuk mengembangkan, dan pada akhirnya mereka akan menjadi guru yang gagal, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak dan berbicara.

Menyimak adalah kegiatan berbahasa yang diperoleh manusia dan merupakan dasar untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang lain (Lundsteen dalam Thompskin dan Hoskisson, 1991:10). Selanjutnya Tarigan (2007:17) mengemukakan bahwa “menyimak adalah suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan”. Senada dengan itu, menurut Sabarti (1992:51) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Sedangkan keterampilan berbahasa lisan lainnya adalah berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang harus dikuasai seorang guru. Menurut Tarigan (2007:14) berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya Saddhono dan Slamet (2012:129) mengatakan bahwa “berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, berbicara merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar”. Senada dengan itu Moris (dalam Muslich, 2010:262) menambahkan bahwa berbicara merupakan “alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial”.

Dalam merefleksi diri sebagai dosen yang mengampu mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia, penulis menyadari memang banyak hal yang sangat komplis dapat menyebabkan permasalahan yang dikemukakan di atas terjadi. Untuk itu penulislah yang harus memperbaiki segala sesuatu untuk mencapai tujuan mata kuliah ini. Dalam hal ini penulis perlu membenahi pendekatan perkuliahan yang penulis gunakan. Pendekatan perkuliahan yang penulis gunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata kuliah pembelajaran berbahasa lisan.

Problem based learning dipilih karena didalamnya termuat embelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran induktif (*inductive learning*) ataupun pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) baik dengan system klasikal

maupun dengan diskusi kelompok. Selain itu, model ini dipilih karena mahasiswa diharuskan menampilkan hasil kerjanya.

Menurut Depdiknas (2010:123) PBL adalah “salah satu model pembelajaran yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learning centered* dan yang memberdayakan siswa”. Selanjutnya Nurhadi (2003:15) menyatakan dengan PBL pendidik mempunyai peluang untuk membangun kecakapan hidup pelajar, pelajar terbiasa mengatur dirinya sendiri, berpikir metakognitif, dan berkomunikasi.

Suyatno (2009:118) mengemukakan bahwa proses PBL umumnya dilakukan dengan 7 proses yaitu: 1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, 2) merumuskan masalah, 3) menganalisis masalah, 4) menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam, 5) memformulasikan tujuan pembelajaran, 6) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain, 7) mensintesa dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk kelas. Dengan pelaksanaan proses PBL ini aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan akan meningkat.

Dalam penelitian ini, aktivitas mahasiswa yang akan diamati dalam perkuliahan pembelajaran berbahasa lisan adalah: a) membuat catatan tertulis, b) mengajukan pertanyaan, c) menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang terkait dengan materi perkuliahan, d) bekerja sama menyiapkan presentasi kelompok, e) meminta bantuan teman atau guru jika mengalami kesulitan memecahkan masalah, dan f) mengerjakan tugas menemukan contoh-contoh pembelajaran menyimak sebagai pemecahan masalah pembelajaran nahasa Indonesia.

Sesuai dengan permasalahan penelitian diatas, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dan hasil peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan pembelajaran berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL) pada mahasiswa regular mandiri PGSD FIP UNP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Taggart (1990:11) dimana pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu dimulai dari penemuan masalah sampai akhirnya ditentukan rencana tindakan kelas
2. Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi dari perencanaan
3. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap efek dari tindakan yang dilakukan
4. Refleksi, dimana hasil observasi kelas, rekaman data, dan berbagai temuan dibawa ke forum refleksi untuk dianalisis sebagai dasar perencanaan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP pada mahasiswa regular mandiri S1 pada mata kuliah pembelajaran bahasa lisan pada semester Januari-Juni 2012. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa regular mandiri S1. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Selanjutnya peneliti dibantu observer lain, dalam hal ini teman sejawat, sebagai kolaborator melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kejadian pada saat tindakan dilaksanakan, yang meliputi aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Defenisi operasional variabel pada penelitian ini adalah:

1. Model *Problem Based Learning*
PBL adalah model pembelajaran yang ditandai dengan pemberian masalah yang nyata di awal proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi, kemudian belajar secara informal dan diakhiri dengan belajar secara formal.
2. Aktivitas perkuliahan mahasiswa adalah keterlibatannya selama berlangsungnya proses perkuliahan keterampilan berbahasa lisan yang menggunakan model PBL.
3. Aktivitas berpikir mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa menemukan atau menyajikan sesuatu yang baru, walaupun masih menggunakan materi yang lama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Orientasi mahasiswa pada masalah

Kegiatan pembelajaran dipisahkan dan dijadikan dalam 2 kegiatan, yakni kegiatan untuk pembelajar keterampilan menyimak, dan kegiatan untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Mahasiswa diarahkan kepada masalah yang mungkin dihadapi selama perkuliahan. Pengarahan itu dilakukan dengan cara berikut:

1) Mengajukan pertanyaan yang bersifat melacak

Hasil temuan penelitian tentang masalah yang dituliskan mahasiswa beragam. Jika dikelompokkan maka ditemui antara lain sebagai berikut: (a) menyimak itu penting tapi tidak tahu apa pentingnya menyimak, masalah ini ditulis oleh 5 orang dari 34 mahasiswa atau 14,7%, (b) masalah yang berhubungan dengan pengertian dan tujuan menyimak ditulis oleh 5 orang mahasiswa (14,7%), (c) masalah yang berhubungan dengan jenis menyimak yang berkaitan dengan pembelajaran di SD ditulis oleh 6 orang mahasiswa (17,64%), dan (d) masalah yang berhubungan dengan factor penentu keberhasilan menyimak dituliskan oleh 8 orang mahasiswa (23,52%), dan (e) masalah yang berhubungan dengan strategi menyimak baik untuk orang dewasa ataupun untuk siswa SD ditulis oleh 10 orang mahasiswa (29,41%).

2) Menyampaikan pernyataan untuk mendukung materi perkuliahan

Materi pembelajaran menyimak dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diajarkan. Pengelompokan ini dibagi 3 yakni: (a) materi yang berhubungan dengan teori menyimak, (b) materi yang berhubungan dengan kegiatan menyimak atau jenis menyimak, dan (c) materi yang berhubungan dengan strategi menyimak. Modul keterampilan berbahasa lisan dibuat menjadi 2 modul, yakni modul menyimak dan modul berbicara. Dalam hal ini yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah modul menyimak. Sesuai permasalahan keterampilan menyimak yang ditemui mahasiswa maka modul keterampilan menyimak ini juga dibagi ke dalam 2 kegiatan belajar. Hal ini disesuaikan dengan pengelompokan

temuan yang memungkinkan kelompok 1 dan 2 dapat digolongkan ke dalam kegiatan belajar 1 yang membahas teori menyimak, dan kelompok 3 digolongkan ke dalam kegiatan belajar 2 yang membahas dalam strategi menyimak.

b. Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam tugas

Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam tugas dilakukan dengan cara mengungkapkan ide menyelesaikan masalah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan masalah dikemukakan ide-ide sebagai berikut: (a) semua mahasiswa mengkaji teori menyimak yang meliputi apa pentingnya menyimak, pengertian, tujuan, dan jenis menyimak, cara meningkatkan daya simak, dan (b) melakukan kegiatan menyimak sesuai strategi yang dihadapi.

Untuk pemecahan masalah tentang materi yang berhubungan dengan teori menyimak, semua mahasiswa ditugaskan mencari teori dan membuat resumennya. Selanjutnya dilaporkan, ditanggapi, dan kemudian dikomentari bersama sehingga menjadi modul belajar yang lengkap. Untuk pemecahan masalah tentang melakukan kegiatan menyimak sesuai strategi yang dihadapi semua siswa berkelompok dan bekerjasama dalam membuat tugas serta menampilkannya, memperbaiki, sehingga menjadi strategi yang baik, walaupun hanya sebagian untuk contoh dalam modul.

c. Membimbing mahasiswa untuk penyelidikan

Pembimbingan mahasiswa yang dilakukan dalam hal ini adalah menugaskan mahasiswa secara berkelompok mencari materi pembelajaran. Kegiatan berikut dilakukan untuk sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan.

1) Menjawab pertanyaan yang diajukan

Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pada awal pertemuan maka penelitian mengungkapkan seperti berikut:

- (a) Dalam menjawab pertanyaan tentang materi yang berhubungan dengan pentingnya menyimak, umumnya mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan itu secara baik. Hal ini disebabkan mahasiswa belum menemukan teori tentang pentingnya menyimak.

- (b) Dalam menjawab pertanyaan tentang pengertian dan tujuan menyimak hamper 100% yang menjawab benar. Hanya 1 orang yang kurang menjawab dengan benar.

- (c) Dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi jenis menyimak dan cara meningkatkan daya simak, 27 orang dari 34 mahasiswa (61%) sudah menjawab dengan baik walaupun belum sangat baik. Sedangkan sisanya 7 orang hanya menjawab sekedarnya atau cukup.

- (d) Dalam melakukan kegiatan menyimak, setiap mahasiswa memilih salah satu model yang ada dan melakukan kegiatan menyimak sesuai langkah yang telah ditentukan.

2) Mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi

Mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi, dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam penyajian materi pembelajaran maka teori menyimak dikelompokkan ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok itu dilakukan 1x pertemuan. Hal ini disebabkan pendidikan keterampilan berbahasa lisan hanya 2 sks. Dalam hal ini umumnya mahasiswa mengajukan pertanyaan dan memberikan saran untuk kesempurnaan materinya.

Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dilakukan dengan cara mahasiswa melakukan kegiatan menyimak secara praktis. Kegiatan itu dipilih mahasiswa sesuai strategi yang mereka temui dalam teori, selanjutnya dirancang kegiatannya dan kemudian ditampilkan di depan kelas. Untuk penyajiannya perancang menjadi simulator, dan temannya menjadi audiens. Kegiatan ini dimasukkan ke dalam kegiatan mengerjakan tugas yang menantang.

Mengerjakan tugas yang menantang

Mengerjakan tugas yang menantang merupakan bagian dari pemecahan masalah pembelajaran. Dalam hal ini, pada pembelajaran menyimak, tugas menantang yang dilakukan mahasiswa adalah

melaksanakan praktik salah satu strategi menyimak. Strategi dan materinya dipilih oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan itu boleh untuk tingkat mahasiswa dan dapat juga untuk tingkat SD. Penyajian tugas strategi yang dikerjakan itu merupakan tugas kelompok maka kelompok tersebut menunjuk salah seorang teman perwakilan kelompok menjadi simulaturnya dan anggota kelompok lain menjadi anggota atau audiensnya.

Hasil aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL) pada mahasiswa reguler PGSD FIP UNP

Hasil aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model PBL secara umum terlihat meningkat. Dikatakan demikian, pada awal kegiatan perkuliahan mahasiswa banyak diam. Jika diberi tugas, mahasiswa mengerjakan tugas seadanya saja tanpa mau berusaha mencari sumber pengetahuan lain. Sehingga pada waktu penyajian tugas mereka hanya membacakan tugas yang ditulis tanpa menguasai dan memahami tugas yang dikerjakan itu.

Dengan pembelajaran menyimak model PBL mahasiswa terlihat aktif mencari sumber pengetahuan, baik dari buku maupun dari internet, sehingga tugas yang ditulis lebih lengkap, lebih dikuasai, dan mampu memahami tugas tersebut. Selain itu mahasiswa dapat menemukan contoh-contoh dari strategi menyimak yang muncul pada waktu perkuliahan. Kegiatan menemukan contoh-contoh masing-masing strategi tersebut dilakukan secara individual. Contoh itu ditampilkan di depan kelas, sehingga masing-masing mahasiswa mensimulasikan temuannya. Akibatnya waktu yang dibutuhkan untuk penampilan ini sangat banyak, dan menyita waktu yang seharusnya dipakai untuk keterampilan berbicara.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan laporan hasil penelitian terdahulu diperoleh gambaran bahwa terjadinya peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model PBL. Peningkatan itu terjadi karena mahasiswa merasa tertantang dengan permasalahan

yang diberikan, akibatnya semua terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan mereka malu jika tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Fokus pembahasan diarahkan pada setiap langkah pembelajaran sesuai tahapan PBL berikut ini:

- a. Mengorientasikan mahasiswa kepada masalah yang disajikan atau yang dibuat mahasiswa, dan mengaitkan dengan tujuan perkuliahan. Pada awal perkuliahan dosen mengorientasikan perkuliahan dan meminta mahasiswa mengajukan permasalahan yang diperkirakan muncul pada materi menyimak. Hal ini dilakukan karena pada hakikatnya mahasiswa sudah memahami menyimak karena sudah dipelajari sejak dari SD. Oleh karena itu, pada waktu mengorientasi mahasiswa kepada masalah semua mahasiswa dapat memunculkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2003:34) bahwa untuk mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran sebaiknya mahasiswa diberi masalah sehingga mereka tertantang untuk memecahkannya.
- b. Mengorganisasikan mahasiswa untuk kegiatan perkuliahan sesuai dengan setting kelas. Dalam melaksanakan perkuliahan mahasiswa dikelompokkan. Pengelompokkan itu disesuaikan dengan pengorganisasian dan jenis masalah yang dipecahkan. Semua masalah dihadapi bersama dan dicarikan solusinya bersama. Sehingga dalam waktu diskusi suasana kelas jadi hangat karena semua mahasiswa terlibat dalam diskusi, semua aktif mengemukakan pendapatnya sesuai persepsinya. Namun demikian, kegiatan ini banyak menghabiskan waktu karena mahasiswa tidak bias dihentikan walaupun batas waktu ditetapkan. Akibatnya kegiatan pembelajaran berbicara selanjutnya tidak bias diselesaikan dengan pendekatan PBL.
- c. Membimbing mahasiswa dalam penyelidikan individual maupun kelompok. Tugas mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak ini dibagi atas dua bagian. Tugas pertama yang berhubungan dengan tugas individu berupa menemukan strategi menyimak dan mensimulasikannya. Untuk tugas pertama dalam teori menyimak, mahasiswa berusaha untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti

internet dan berbagai buku referensi. Demikian pula halnya dengan tugas individu. Selesai menemukan tugas kelompok, mereka mempresentasikan tugas tersebut, lalu ditanggapi dan dikomentari dosen, terakhir ditugaskan kembali menyempurnakan tugas tersebut.

Tugas yang berhubungan dengan strategi menyimak, setiap individu menemukan tugas dan materi yang akan disajikan. Dituliskan langkah-langkahnya dan disimulasikan di depan kelas. Dikomentari oleh temannya dan dosen. Selesai mengomentari, terakhir mahasiswa tersebut menyempurnakan langkah-langkahnya sesuai sajian. Untuk seterusnya dikumpulkan dan dinilai. Ternyata tugas seperti ini banyak menghabiskan waktu, karena setiap mahasiswa tampil minimal menghabiskan waktu lebih kurang 10-15 menit. Sehingga waktu untuk keterampilan berbicara tersedot dan tidak dapat dilaksanakan dengan model PBL.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja mahasiswa dari masalah yang disajikan atau yang dibuatnya.

Mahasiswa merencanakan penampilan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model strategi menyimak. Penampilan tugas mahasiswa secara kelompok, dan untuk tugas individu merupakan tugas simulasi. Sebelum tampil berdasarkan hasil tanyajawab dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mereka melaksanakan tugas berkelompok pada saat jam kuliah kosong. Kegiatan tersebut secara pribadi mahasiswa merasa terbantu oleh temannya dan mereka dapat berbagi tugas dengan temannya. Sehingga kesulitan yang dialami dalam membuat tugas dapat diatasi dan pada waktu penyajian mereka umumnya percaya diri dapat mencari solusi dari masalah yang dihadapi.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap tugas yang mereka lakukan. Kegiatan ini dilakukan setelah kelompok mempresentasikan hasil karyanya lalu ditanggapi dan dicarikan solusinya. Selanjutnya mahasiswa anggota kelompok

tersebut diminta merefleksi tugas yang dilaporkan baik dari segi isi maupun penyampaianya. Demikian pula halnya dengan tugas individual dalam menemukan strategi menyimak. Setelah simulasi mereka diminta untuk merefleksi tugas yang disajikan, materinya, langkah-langkahnya dan contoh. Kegiatan inilah yang banyak menghabiskan waktu. Sementara waktu yang disediakan untuk pembelajaran keterampilan berbahasa lisan hanya 2 SKS. Jadi tugas tidak sebanding dengan alokasi waktu. Hal inilah yang menjadi kekeurangan dosen penyaji mata kuliah.

Hasil Aktivitas Berpikir Mahasiswa dalam Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Lisan dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mahasiswa Reguler PGSD FIP UNP

Aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model PBL pada mahasiswa reguler mandiri UPP 4 PGSD FIP UNP dapat meningkat. Peningkatan itu terlihat dari pertanyaan yang diajukan mahasiswa dalam waktu presentasi teori menyimak, dan sewaktu temannya simulasi strategi pembelajaran menyimak. Banyak mahasiswa yang mengajukan pertanyaan disebabkan karena ada yang kurang paham sehingga ingin penjelasan secara rinci. Apa pula yang bertanya untuk melihat pemahaman kelompok penyaji. Namun demikian 70% (24 dari 34 mahasiswa) mengacungkan tangan untuk bertanya.

Dalam menyampaikan pertanyaan untuk mendukung materi perkuliahan, terlihat banyaknya (22 dari 34 mahasiswa) yang mengacungkan tangan (65%). Pernyataan tersebut ada yang ingin melengkapi tugas yang ditulis temannya, ada yang memberi bantuan penjelasan terhadap jawaban masalah yang masih kurang paham dan ada pula yang menanbahkan penjelasan teman.

Dalam menjawab pertanyaan, hampir semua mahasiswa nilainya baik. Hal ini terlihat bahwa nilai terendah mahasiswa adalah 69 kualifikasi B dan nilai tertinggi adalah 93 dengan kualifikasi A. Nilai mahasiswa menjadi lebih baik karena mahasiswa merasa tertantang waktu menyelesaikan tugas, sehingga pada waktu menjawab pertanyaan mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Menemukan dan mensimulasikan strategi pembelajaran menyimak hampir semua mahasiswa mampu menyajikan/mensimulasikan tugas. Walaupun masih ada yang tugasnya kurang memuaskan namun mereka memperbaiki sesuai

saran yang diterima, tetapi masih ada yang tidak melakukan perbaikan. Namun jumlahnya tidak banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan laporan hasil penelitian maka simpulan penelitian pembelajaran keterampilan berbahasa lisan dengan model PBL adalah sebagai berikut:

Peningkatan Aktivitas Berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL)

Berdasarkan laporan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa terjadinya peningkatan aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL). Peningkatan itu terjadi karena mahasiswa merasa tertantang dengan permasalahan yang diberikan, akibatnya semua terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil Aktivitas Berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL) pada mahasiswa regular mandiri PGSD FIP UNP

Hasil aktivitas berpikir mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa lisan dengan model *problem based learning* (PBL) pada mahasiswa regular mandiri PGSD FIP UNP dapat meningkat. Peningkatan itu terlihat dari pernyataan yang diajukan mahasiswa dalam waktu presentasi teori menyimak, dan jawaban yang diberikan mahasiswa dalam menjelaskan jawaban pertanyaan. Selain itu juga terlihat sewaktu temannya simulasi strategi pembelajaran menyimak. Strategi menyimak dapat dilakukan dengan baik. Ada pula yang bertanya untuk melihat pemahaman kelompok penyaji.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disankan kepada:

1. Dosen agar dapat menggunakan model PBL dalam pembelajaran berbicara sebagai lanjutan dari pembelajaran keterampilan menyimak. Sehingga pembelajaran keterampilan berbahasa lisan menjadi utuh.
2. Peneliti lain agar dapat melanjutkan model ini untuk keterampilan berbahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sabarti. 1992. *Keterampilan Berbahasa Lisan*. Bandung: Depdikbud.
- Saddhano, Kundharu dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Buana Pustaka.
- Tarigan, Djago. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 2007. *Menyimak sebagai Suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thompkins, Gail.E & Hoskisson, Kenneth. 1991. *Language Art. Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.